

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN KERJA SAMA MELALUI METODE
PROYEK PADA ANAK KELOMPOK B DI TK DIPONEGORO KECAMATAN
PANDAK KABUPATEN BANTUL**

ARTIKEL JURNAL TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan



Oleh:
Nurhafizah
NIM 14111244005

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2018

LEMBAR PERSETUJUAN

Artikel Jurnal Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN KERJA SAMA MELALUI METODE PROYEK PADA ANAK KELOMPOK B DI TK DIPONEGORO KECAMATAN PANDAK KABUPATEN BANTUL

Disusun oleh:

Nurhafizah
NIM 14111244005

telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk
dipublikasikan

Yogyakarta, 12 April 2018²

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Disetujui,
Dosen Pembimbing



Joko Pamungkas, M.Pd.
NIP. 19770821 200501 1 001



Nur Cholimah, M.Pd
NIP. 1977071 200912 2 002

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN KERJA SAMA MELALUI METODE PROYEK PADA ANAK KELOMPOK B

Nurhafizah

Pendidikan Guru PAUD, Universitas Negeri Yogyakarta

e-mail: nurhafizah553fip@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kerja sama pada anak Kelompok B di TK Diponegoro. Metode proyek memiliki tiga tahapan pelaksanaan kegiatan, yaitu tahapan persiapan, tahapan pelaksanaan, dan tahapan penutup. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* secara kolaboratif dengan guru. Jumlah anak di Kelompok B ada 19 anak, terdiri dari 11 anak laki-laki dan 8 anak perempuan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi foto. Penelitian ini menganalisis menggunakan analisis kuantitatif. Hasil observasi yang digunakan berupa data awal kemampuan kerja sama pra tindakan pada kriteria berkembang sangat baik dengan persentase 5,3%. Setelah dilakukan pelaksanaan tindakan Siklus I pada kriteria persentase berkembang sangat baik meningkat menjadi 26,3%. Lalu dilakukan tindakan Siklus II dan mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu 84,1%.

Kata kunci: kemampuan kerja sama, metode proyek

IMPROVING COOPERATIVE SKILL THROUGH PROJECT METHOD OF KIDS IN GROUP B

Abstract

This research aimed to improve cooperative skill of kids in group B of Diponegoro Kindergarten. Project method has three stages of execution; those are the preparation stage, implementation stage, and final stage. This research included in Classroom Action Research., which done collaboratively with the classroom teacher. In total, Group B consisted of 19 kids, 11 male and 8 female. The data collection technique used in this research was observation and photo documentation. This research used quantitative analysis to analyze the data. The observation result used in this study was the initiate data of cooperative skill used is the result of pre-action observation, which resulted that there was 5.3% of a well developed criteria. After the Cycle I of implementation action was done, the well developed criteria increased and became 26.3%. In the next Cycle II of implementation action, the development kept showing significant result, which is 84.1%.

Keywords: *cooperative skill, project method*

PENDAHULUAN

Perkembangan sosial anak usia dini mengalami beberapa tahap, salah satunya yaitu tahap egosentris yang mana pada teori Piaget mengenai perkembangan kognitif masuk pada perkembangan berpikir *pra operasional konkret* (Sujiono, 2005: 29). Anak cenderung lebih menilai apapun dari sudut pandang diri sendiri. Anak tidak akan menghiraukan pikiran, perkataan, perbuatan orang lain, dan yang ada

hanyalah “aku”. Tahap egosentris pada anak diarahkan ke tahap selanjutnya, yaitu tahap sosiosentris. Tahapan dimana anak memperhatikan dirinya dengan lingkungan, sehingga diperlukannya kemampuan memahami perspektif orang lain atau disebut dengan istilah *perspective taking* (Santrock, 2011: 244). Tahap egosentris ke sosiosentris dapat dibentuk dengan berbagai cara, salah satunya adalah penanaman kerja sama pada anak usia dini.

Kerja sama pada anak usia dini perlu untuk ditingkatkan karena kemampuan kerja sama merupakan salah satu pola perilaku sosial (Hurlock, 1978: 262). Ketika anak sudah memasuki lingkungan sosial, tentu anak harus menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut. Menyesuaikan diri dengan lingkungan diperlukannya hubungan timbal balik yang baik antara individu dengan individu lain atau antara kelompok satu dengan kelompok lain.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 27 November sampai 2 Desember 2017 bahwa di TK Diponegoro Kelompok B kurang menunjukkan kerja sama. Pengamatan pada sikap kooperatif, menunjukkan sikap menghargai, dan saling membantu teman. Pada pengamatan bersikap kooperatif tampak saat kegiatan menanam bersama, hanya 5 dari 19 anak yang mau bekerja sama menanam tanaman dan 14 anak yang belum mau bergantian dalam menanam.

Pengamatan lain, yaitu membantu teman yang masih kurang. Hal ini tampak saat proses menanam bersama. Dari 19 anak terdapat 13 anak yang belum mau membantu temannya karena belum memahami bahwa teman lain sedang memerlukan *sekop* tanah. Terlihat ada anak yang menegur temannya untuk meminjamkan *sekop* ke teman lainnya, tetapi anak tersebut tidak membolehkan teman lain meminjam miliknya dan hanya beberapa anak yang boleh meminjam. Hal ini membuat anak lainnya ikut melakukan hal yang sama dengan meminjamkan *sekop* tanah ke beberapa teman saja. Sikap membantu teman lain yang belum tampak juga terjadi saat kegiatan di dalam kelas. Hanya ada 5 dari 19 anak yang mau meminjamkan pewarna dengan inisiatif sendiri.

Pengamatan lainnya dalam hal menghargai teman lain masih kurang. Saat kegiatan berada di luar ruangan anak diminta untuk bergantian menirukan gerakan menangkap capung. Guru membagi 4 kelompok yang terdiri dari 4-5 anak. Kelompok pertama terdiri dari 5 anak yang mendapat giliran menirukan gerakan menangkap capung, namun diganggu oleh anak-anak lain yang belum mendapat giliran. Pengamatan pada sikap menghargai lainnya saat di dalam kelas.

Di TK Diponegoro sebenarnya sudah menerapkan *hidden curriculum*. *Hidden curriculum* di mana anak-anak dibiasakan untuk menghargai dan membantu teman yang membutuhkan bantuan melalui penanaman nilai

agama Islam. Anak-anak tahu bahwa perlunya antri, menghargai teman dan membantu teman, namun anak belum memahami dan terkondisikan.

Peneliti mencari solusi untuk meningkatkan kemampuan kerja sama pada anak Kelompok B. Peneliti mencoba menggunakan metode lain namun tetap terdapat kegiatan bermain, yaitu dengan metode proyek untuk meningkatkan kemampuan kerja sama pada anak Kelompok B di TK Diponegoro. Metode proyek merupakan salah satu dari metode pembelajaran yang memberikan anak pengalaman langsung sehingga pengetahuan muncul melalui praktik langsung yang dilakukan anak dalam jangka waktu pendek atau panjang. Peneliti menggunakan metode proyek karena jarang sekali dilakukan di dalam pembelajaran.

Metode proyek juga dapat melibatkan berbagai pengaturan kecerdasan, sosial dan akademik (Roopnarine & Jhonson, 2015: 307). Alasan peneliti selanjutnya adalah metode proyek melatih beberapa aspek perkembangan, terutama aspek perkembangan sosial anak karena dilakukan dengan cara berkelompok. Bekerja sama di dalam kelompok mendorong anak untuk membantu teman saat mengalami kesulitan dalam menyelesaikan kegiatan proyek, sehingga anak akan belajar memahami teman sekelompok untuk memikirkan tujuan yang sama yaitu menyelesaikan secara bersama-sama. Hal ini menunjukkan bahwa metode proyek sebagai wadah untuk meningkatkan kemampuan kerja sama yang baik untuk anak menerapkan kerja sama antar individu dengan individu lain sehingga ada timbal balik antar anak di dalam kelompok.

Dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas. Perlu dilakukan penelitian peningkatan kemampuan kerja sama pada anak Kelompok B di TK Diponegoro. Peneliti mengambil judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Melalui Metode Proyek Pada Anak Kelompok B Di TK Diponegoro Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul”.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. Pada penelitian ini menggunakan penelitian kolaboratif dengan guru sebagai kolaborator dan peneliti sebagai pengamat. Penelitian kolaboratif merupakan penelitian yang dilakukan oleh dua atau lebih

peneliti mulai dari membuat, melaksanakan dan menyusun bersama (Arikunto, Suhardjono, dan Supardi, 2015: 19).

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai Februari tahun 2018. Tempat penelitian dilakukan di TK Diponegoro yang beralamatkan Gesikan, Wijirejo, Pandak, Bantul. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah anak Kelompok B TK Diponegoro. Jumlah anak ada 19 anak, terdiri dari 11 anak laki-laki dan 8 anak perempuan. Karakteristik pada anak Kelompok B di TK Diponegoro yang dapat mendukung penelitian ini, yaitu adanya keterlibatan sosial anak dalam lingkungan sekolah, dapat memisahkan fantasi dengan kenyataan walau saat bermain menggunakan imajinasi bersama teman-teman, adanya rasa cemburu dan bersaing di dalam kelas, dan anak-anak dapat mengungkapkan dengan kata-kata. Karakteristik tersebut dapat membantu proses metode proyek dalam meningkatkan kemampuan kerja sama pada anak Kelompok B di TK Diponegoro.

Model penelitian yang digunakan mengadaptasi dari Kemmis dan Mc Taggart. Model yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart pada hakekatnya terdiri dari 4 komponen atau fase, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi (Kusumah & Dwitagama, 2011: 21). Empat komponen ini menjadi putaran kegiatan yang disebut dengan siklus. Apabila pada hasil tindakan Siklus I setelah dilakukan refleksi masih belum mencapai yang diharapkan, lalu dilakukan siklus berikutnya dengan tahapan yang sama.

Tahapan perencanaan pada penelitian ini mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan saat pelaksanaan pembelajaran metode proyek. Perencanaan meliputi berdiskusi dengan guru kelas dalam menyusun RPPH, menyiapkan peralatan dan bahan untuk kegiatan metode proyek, dan menyiapkan lembar observasi serta alat dokumentasi (kamera). Tahapan pelaksanaan penelitian ini adalah tahapan dimana metode proyek dilaksanakan. Metode proyek terdapat tiga tahapan. Tahap pertama, anak-anak memperhatikan video, gambar, dan berdiskusi sesuai tema. Tahap kedua, anak berkelompok membuat kegiatan proyek. Tahap ketiga, anak mengembalikan semua peralatan dan mencobakan hasil proyek secara bersama-sama. Tahapan pengamatan pada penelitian ini dilakukan selama pelaksanaan metode proyek berlangsung dan dilakukan oleh peneliti. Pengamatan pada kemampuan kerja sama anak

terjadi selama proses metode proyek berlangsung. Peneliti mengamati sesuai lembar pengamatan. Tahapan terakhir adalah tahapan refleksi. Tahapan refleksi terdiri dari proses pengumpulan data dan analisis data yang didapatkan selama pengamatan dilakukan. Lalu merefleksikan kelebihan dan kekurangan pelaksanaan pada hasil tindakan. Berdasarkan hasil refleksi menentukan dilakukannya Siklus berikutnya atau dihentikan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Observasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatat dengan alat observasi yang diamati (Sanjaya, 2011: 86). Pada penelitian ini dilakukan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan metode proyek untuk meningkatkan kemampuan kerja sama anak Kelompok B. Pengamatan dilakukan oleh peneliti sendiri. Sedangkan dokumentasi foto untuk menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan menelaah segi subjektif yang hasilnya dianalisis secara induktif (Moleong, 2010: 157-160). Pengambilan gambar saat proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode proyek berlangsung.

Peneliti membuat instrumen sebagai alat ukur pengamatan kemampuan kerja sama saat anak melakukan metode proyek. Instrumen ini didapatkan dari sembilan unsur kemampuan kerja sama menurut Saputra dan Rudyanto (2005: 40-41) yang disesuaikan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 mengenai Standar Isi Tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPPA) kelompok usia 5-6 tahun (Kelompok B). Indikator pada STTPPA kelompok usia 5-6 tahun yang sesuai dengan kemampuan kerja sama yang dilaksanakan pada penelitian ini, yaitu bersikap kooperatif dengan teman, bermain bersama teman, menunjukkan sikap toleran dan mengetahui perasaan teman serta merespon secara wajar. Lalu didapatkan instrumen kemampuan kerja sama pada anak Kelompok B (usia 5-6 tahun) meliputi bersikap kooperatif, menunjukkan sikap toleransi atau menghargai teman, dan saling membantu teman.

Instrumen observasi diperlukan agar pengamatan berhasil. Instrumen observasi bisa berupa daftar cek atau *check list*, *anecdotal record*, dan *rating scale* (Sanjaya, 2011: 93). Instrumen yang digunakan peneliti dalam penelitian ini untuk meneliti dan

mengumpulkan data-data dalam bentuk *checklist*.

Tabel 1. Kisi-kisi *Check List* Kemampuan Kerja Sama Anak

Perkembangan	Indikator	Skor
Kemampuan Kerja sama	Bersikap kooperatif	4
		3
		2
		1
	Menunjukkan sikap menghargai	4
		3
		2
		1
	Saling membantu teman	4
		3
		2
		1

Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila ada perubahan atau peningkatan terhadap hasil belajar yang diperoleh anak setelah diberikan tindakan. Indikator keberhasilan apabila 80% anak berada pada tingkat perkembangan berkembang sangat baik.

Penelitian ini menganalisis menggunakan analisis kuantitatif. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan kerja sama melalui metode proyek maka menggunakan rumus menurut Purwanto (2006: 102) sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

- NP = nilai persentase yang dicari
- R = skor mentah yang diperoleh siswa,
- SM = skor maksimum ideal dari tes

Proses perhitungan persentase yang dilakukan yaitu dengan cara melihat skor kemampuan total kemampuan kerja sama anak yang diperoleh dengan skor kemampuan tertinggi 100% dan terendah 0%. Langkah selanjutnya adalah menetapkan predikat pedoman penilaian. Pedoman penilaian menurut Yoni (2010: 176) terdapat 4 kriteria.

Penelitian ini mengambil 4 kriteria persentase yang sama dan disesuaikan dengan penilaian perkembangan anak di taman kanak-kanak, yang terdiri dari BSB (Berkembang Sangat Baik) dengan persentase 76-100%, BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dengan persentase 51-75%, MB (Mulai Berkembang) dengan persentase 26-50%, dan BB (Belum Berkembang) dengan persentase 0-25%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengamatan kemampuan kerja sama pada anak Kelompok B terdapat tiga indikator, yaitu bersikap kooperatif, menunjukkan sikap menghargai dan saling membantu teman. Data awal yang digunakan penelitian ini menggunakan data sebelum tindakan (pra tindakan). Pengamatan pra tindakan dilakukan pada tanggal 15 Januari 2018. Hasil pengamatan kemampuan kerja sama anak pra tindakan di atas masih belum optimal. Anak yang mencapai berkembang sangat baik (BSB) terdapat 1 anak. Anak yang telah mencapai berkembang sesuai harapan (BSH) terdapat 8 anak. Anak yang masih tahap mulai berkembang (MB) yaitu dengan dorongan terdapat 8 anak. Anak yang belum berkembang (BB) pada kemampuan kerja sama terdapat 2 anak. Pengamatan pra tindakan dapat dilihat dari hasil rekapitulasi pengamatan kemampuan kerja sama anak pra tindakan Kelompok B di TK Diponegoro pada tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Kemampuan Kerja Sama Pra tindakan

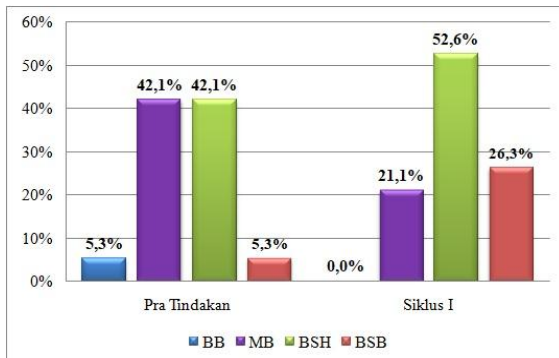
Kriteria	Jumlah anak	Persentase
BSB	1	5,3%
BSH	8	42,1%
MB	8	42,1%
BB	2	10,5%

Berdasarkan hasil pengamatan kemampuan kerja sama anak pra tindakan masih sangat rendah. Hal ini terlihat pada hasil persentase anak pada kriteria BSB, yaitu 5,3%. Oleh karena itu, diperlukannya peningkatan kemampuan kerja sama pada anak Kelompok B di TK Diponegoro karena masih banyak anak yang belum mencapai kriteria berkembang sangat baik (BSB). Peningkatan kemampuan kerja sama anak Kelompok B di TK Diponegoro dilakukan melalui metode proyek.

Siklus I

Pelaksanaan tindakan Siklus I terlaksana pada tanggal 22, 24, 29 dan 31 Januari 2018 dari pukul 08.00 sampai 10.00 WIB. Pelaksanaan metode proyek dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap menyelesaikan. Pada Siklus I kemampuan kerja sama anak meningkat apabila dibandingkan dengan hasil pengamatan (pra tindakan). Pada kriteria mulai berkembang dan belum berkembang sudah mulai mengalami pengurangan karena telah mengalami peningkatan tahapan pada berkembang sangat baik dan berkembang sesuai harapan. Hasil rekapitulasi peningkatan kemampuan kerja sama

anak pra tindakan dan Siklus I bisa teramati pada gambar 1.



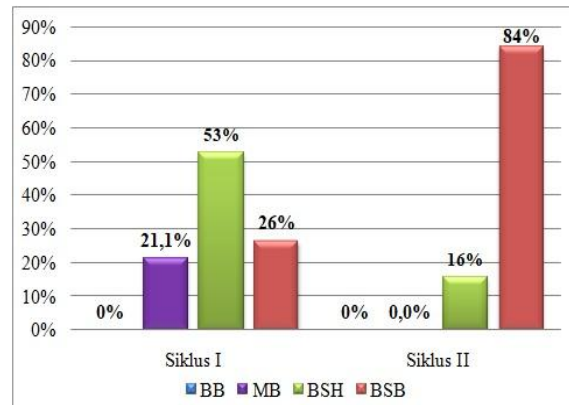
Gambar 1. Grafik Hasil Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Kerja Sama Anak Pra Tindakan dan Siklus I

Untuk hasil penelitian Siklus I sudah menunjukkan bahwa kemampuan kerja sama anak pada Kelompok B di TK Diponegoro mengalami peningkatan, yaitu 21% dari 5,3% menjadi 26,3%. Peningkatan kemampuan kerja sama tersebut belum mencapai kriteria keberhasilan, yaitu 80%. Oleh karena itu, perlu adanya tindakan Siklus II.

Pada Siklus II lebih dilatih untuk bekerja sama yang aktif, yaitu adanya sikap saling komunikasi mengenai tugas yang anak dapatkan baik berupa saling bertanya, memuji, memberi semangat ataupun memberikan penawaran bantuan. Sikap-sikap tersebut terdapat di dalam aspek-aspek penilaian kemampuan kerja sama. Harapannya pada siklus II dapat melatih dan meningkatkan lagi kemampuan kerja sama yang baik dengan membuat kegiatan hasil karya yang lebih menarik agar anak tidak terbebani oleh kegiatan yang diberikan melalui metode proyek.

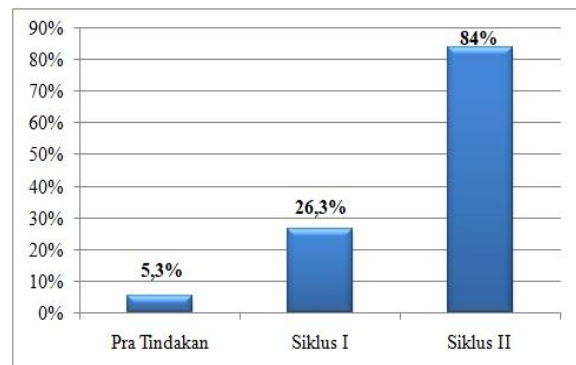
Siklus II

Pelaksanaan tindakan Siklus II dilakukan pada tanggal 05, 07, 12 dan 14 Februari 2018 pada pukul 08.00 sampai 10.00 WIB. Pelaksanaan Siklus II berangkat dari refleksi dari pelaksanaan Siklus I. Hal ini bertujuan untuk lebih meningkatkan kemampuan kerja sama anak pada Siklus II. Pada Siklus II kemampuan kerja sama anak meningkat apabila dibandingkan dengan hasil pengamatan Siklus I. Pada Siklus II sudah tidak terdapat anak pada kriteria mulai berkembang dan belum berkembang atau dengan persentase 0%. Hasil rekapitulasi peningkatan kemampuan kerja sama anak Siklus I dan Siklus II pada anak bisa teramati pada gambar 2.



Gambar 2. Grafik Hasil Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Kerja Sama Anak Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan hasil penelitian pada Siklus II menunjukkan peningkatan kemampuan kerja sama yang signifikan pada anak Kelompok B di TK Diponegoro. Pada Siklus II anak yang mencapai kriteria berkembang sangat baik terdapat 16 anak dengan persentase 84,1%. Untuk melihat peningkatan kemampuan kerja sama pada anak Kelompok B pada pra tindakan, Siklus I, dan Siklus II dapat dilihat gambar 3.



Gambar 3. Grafik Peningkatan Kemampuan Kerja Sama Anak Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

Pembahasan

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kemampuan kerja sama anak pada Kelompok B di TK Diponegoro. Untuk meningkatkan kemampuan kerja sama diberikan tindakan, yaitu melalui metode proyek. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan terdiri dari 2 siklus dengan setiap siklus dilakukan 4 kali pertemuan. Hasil observasi yang digunakan berupa data awal pra tindakan pada kriteria berkembang sangat baik dengan persentase 5,3%. Lalu meningkat pada pelaksanaan Siklus I, yaitu 26,3% dan Siklus II mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu 84,1%.

Metode proyek selain untuk menumbuhkan minat anak juga sebagai peluang untuk anak meningkatkan keterampilan sehingga mewujudkan kerja sama untuk mencapai sebuah tujuan kelompok (Nurlaily dalam Himmatul Farrihah, 2017:22). Didukung dengan pendapat Moeslichatoen (2004: 137) bahwa metode proyek merupakan salah satu cara pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak dengan persoalan sehari-hari yang harus dipecahkan secara berkelompok.

Peningkatan kemampuan kerja sama pada anak Kelompok B terdiri dari tiga indikator penilaian, yaitu bersikap kooperatif, menunjukkan sikap menghargai, dan saling membantu teman. Diperkuat dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Isi Tenang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak pada kelompok kelompok B (usia 5-6 tahun) terdapat beberapa indikator yang sesuai dengan kerja sama, yaitu bersikap kooperatif dengan teman, bermain bersama teman, menunjukkan sikap toleran dan mengetahui perasaan teman serta merespon secara wajar.

Pengamatan yang didapat tentu berdasarkan pengamatan dari awal hingga akhir kegiatan metode proyek. Pengamatan yang dilakukan memang diperlukan waktu yang lama karena metode proyek memiliki tiga tahapan. Penelitian ini mengacu pada pendapatnya Moeslichatoen (2004: 145), yaitu diawali dari *pra*-pengembangan, pengembangan, dan menyelesaikan. Pada tahap persiapan, guru mempersiapkan bahan, alat, dan membagi kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat Moeslichatoen (2004: 152) menjelaskan bahwa tahapan persiapan meliputi kegiatan penyiapan bahan, alat, dan kelompok sesuai kegiatan proyek yang dirancang.

Tahap pelaksanaan, anak melakukan berbagai kegiatan yang telah dirancang pada tahap persiapan untuk memperoleh informasi baru melalui praktek langsung. Setiasih (2012: 86) mengemukakan bentuk kegiatan yang dilakukan pada tahap pengembangan bisa dilakukan dengan kegiatan penyelidikan, kegiatan konstruksi atau membuat hasil karya yang sesuai dengan topik proyek, dan dramatisasi atau bermain peran. Tahap menyelesaikan atau penutup merupakan tahapan terakhir, anak dalam kelompok kecilnya dapat mengkomunikasikan pengetahuan yang didapat dan keterampilan yang telah diperoleh dan

mengadakan persentasi hasil karya dengan mencoba memainkan secara bersama-sama.

Pada Siklus I dan II rata-rata memiliki persamaan pada pelaksanaan metode proyek. Hanya saja pada Siklus II telah diperbaiki beberapa berdasarkan refleksi pada Siklus I. Meningkatnya kemampuan kerja sama anak dikarenakan manfaat yang sudah diperoleh oleh anak yaitu anak dapat mengeksplorasi kemampuan kerja sama, minat dan kebutuhan melalui metode proyek menurut Moeslichatoen (2004: 142-143); dan Sugihartono, Fathiyah, Setiawati, dkk., (2013: 84). Senada dengan pendapat Roopnarine dan Johnson (2015:307) metode proyek merupakan sebuah pendekatan dengan penelitian topik yang diperluas dan mendalam dengan idealnya layak bagi perhatian, waktu dan energi anak-anak serta biasanya bekerja dalam kelompok-kelompok kecil dan terkadang bekerja sendiri pada subtopik terkait dengan topik yang sedang diselidiki. Peneliti juga merefleksi media yang digunakan, tingkat kesulitan proyek dan jumlah anggota setiap kelompok agar ana-anak dapat mengeksplorasi kemampuan kerja sama dan minat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa metode proyek dapat meningkatkan kemampuan kerja sama anak pada Kelompok B di TK Diponegoro. Peningkatan kemampuan kerja sama dapat dilihat pada hasil pengamatan.

Hasil observasi yang digunakan berupa data awal pra tindakan kemampuan kerja sama anak pada kriteria berkembang sangat baik, yaitu 1 anak dengan persentase 5,3%. Lalu mengalami peningkatan pada Siklus I untuk kriteria berkembang sangat baik, yaitu 5 anak dengan persentase 26,3%. Pada Siklus II mengalami peningkatan yang signifikan pada kriteria berkembang sangat baik, yaitu 16 anak dengan persentase 84%.

Hasil persentase menunjukkan pada tindakan Siklus II telah meningkat sesuai dengan indikator keberhasilan, yaitu 80%. Tindakan dihentikan sampai Siklus II karena telah mencapai indikator keberhasilan. Hal ini menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan metode proyek dapat meningkatkan kemampuan kerja sama pada anak.

Saran

1. Bagi Guru

Harapannya guru dapat memadukan perencanaan kegiatan yang ada dengan memasukan metode proyek. Guru juga dapat mencoba menerapkan metode proyek untuk meningkatkan kemampuan kerja sama dan kemampuan dibidang lain. Pelaksanaan metode proyek lebih memperhatikan tahapan-tahapan yang ada dan memperhatikan minat anak. Guru juga lebih menambah rasa optimis saat mengajak anak-anak bekerja sama.

2. Bagi Sekolah

Pihak sekolah dapat bekerja sama dengan orang tua anak-anak untuk mendukung pelaksanaan metode proyek dengan memberikan laporan hasil dari perkembangan anak selama melaksanakan metode proyek. peran orang tua bisa datang dan menyaksikan hasil proyek anak-anak. Hal ini karena metode proyek memiliki tahapan penutup atau penilaian dengan anak-anak mempersentasikan hasil proyek. Hasil proyek bisa dipresentasikan dengan teman sekelas atau dengan wali murid dengan mengadakan pameran hasil proyek anak.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Harapannya peneliti selanjutnya dapat mengujikan metode proyek dengan subjek yang berbeda sehingga dapat memberikan hasil yang lebih baik. Bisa juga menjadikan metode proyek sebagai bahan referensi untuk meningkatkan kemampuan dibidang lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah berikan semua pihak di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT dan Tugas Akhir Skripsi ini menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). *Pendidikan tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hurlock, E. B. 1978. *Perkembangan anak*. (Terjemahan Med. Meitasari Tjandrasa & Muslichah Zarkasih). Jakarta: Erlangga. (Edisi asli diterbitkan tahun 1978 oleh McGraw-Hill, Inc).

- Huda, M. (2016). *Cooperative learning: metode, teknik, struktur, dan model terapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hudi, K. A.(2012). Pengaruh kemampuan kognitif terhadap kemampuan psikomotorik mata pelajaran produktif alat ukur siswa kelas x jurusan teknik kendaraan ringan di smk muhammadiyah prambanan. Diunduh pada tanggal 04 Desember 2017 dari <http://eprints.uny.ac.id/8549/3/bab%202-06504241020.pdf>.
- Kusumah, W. & Dwitagama, D. (2011). *Mengenal penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Indeks.
- Maqassary, A. A. (2014). Kemampuan kerjasama anak usia dini. Diunduh pada tanggal 18 November 2017 dari <http://www.e-jurnal.com/2014/02/kemampuan-kerjasama-anak-usia-dini.html>.
- Moeslichatoen. (2004). *Metode pengajaran di taman kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, L. J.(2010).*Metodelogi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Permendikbud. (2014). *Peraturan Menteri RI Nomor 137,Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Purwanto, N. (2006). *Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Roopnarine, J., L., & Jhonson, J., E. (2015). *Pendidikan anak usia dini dalam berbagai pendekatan*. (Terjemahan Sari Narulita). Jakarta: Kencana. (Edisi asli diterbitkan tahun 2005 oleh Pearson Education, Inc).
- Sanjaya, W. (2011). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Kencana.
- Saputra, Y. D. & Rudyanto. (2005). *Pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan ketrampilan anak tk*.Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Santrock, J. W. (2011). *Masa perkembangan anak*. Jakarta: Salemba Humanika.

Setiasih, O. (2012). Pendekatan proyek untuk anak usia dini. Diambil pada tanggal 26 November 2017 dari http://repository.upi.edu/22675/9/S_PAUD_1009911_Bibliography.pdf.

Setiasih, O. Masitoh, & Djoehaeni, H. (2005). *Pendekatan belajar aktif di taman kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Dirjend Perguruan Tinggi Direktor Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Sujiono, Y. N. (2005). *Metode pengembangan kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Tedjasaputra, M. S. (2001). *Bermain, mainan, dan permainan untuk pendidikan usia dini*. Jakarta: PT Grasindo.

Yoni, A. (2010). *Menyusun penelitian tindakan kelas*. Yogyakarta: Familia.

PROFIL SINGKAT

Nama penulis adalah Nurhafizah mahasiswa PG PAUD UNY Angkatan 2014. Lahir pada tanggal 10 Maret 1996 di Kulon Progo. Penulis anak pertama dari dua bersaudara. Beralamatkan di Gesikan III, Wijirejo, Pandak, Bantul. Pernah bersekolah di SD N 2 Wijirejo lulus tahun 2008, SMP N 1 Bantul lulus tahun 2011, dan SMA N 3 Bantul lulus tahun 2014.